

**PREFERENSI USAHA BUDIDAYA IKAN PATIN DALAM
MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA DI DESA
KOTO MESJID DITINJAU MENURUT
EKONOMI ISLAM**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Islam pada
Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum*



OLEH

DWI RATNA SARI
NIM. 10925007186

**JURUSAN EKONOMI ISLAM
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2013**

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul: “Preferensi Usaha Budidaya Ikan Patin dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Koto Mesjid Ditinjau Menurut Ekonomi Islam”.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pengamatan penulis mengenai sumber dari motivasi masyarakat terhadap usaha budidaya ikan patin dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Desa Koto Mesjid menjadi memungkinkan untuk dipilih dari pada yang lainnya. Penulis mengambil lokasi di Desa Koto Mesjid karena desa ini merupakan pusat budidaya ikan patin dengan julukan kampung patin yang mana seluruh masyarakatnya melakukan usaha budidaya ikan patin.

Penelitian ini mempunyai rumusan masalah yaitu bagaimana preferensi usaha budidaya ikan patin dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Desa Koto Mesjid, dan bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap usaha budidaya ikan patin dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Desa Koto Mesjid.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 535 orang yaitu pengusaha budidaya ikan patin di Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar Pekanbaru Riau. Namun karena keterbatasan saya mengambil sampel 10% yaitu sebanyak 53 orang dengan *teknik random*. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan angket.

Usaha budidaya ikan patin memiliki beberapa keunggulan jika dibandingkan dengan usaha lainnya yang mendorong masyarakat memilih usaha tersebut, yaitu tingginya permintaan pangsa pasar, lokasi distribusi yang luas, omset hasil penjualan yang tinggi, pendapatan bersih yang besar dari hasil penjualan ikan patin, jenis lahan Desa Koto Mesjid yang sangat cocok untuk usaha budidaya ikan patin, adanya bantuan dan pembinaan PT. Telkom dalam usaha budidaya ikan patin, mudah dalam melaksanakan usaha budidaya ikan patin karena adanya pembinaan, usaha budidaya ikan patin membantu meningkatkan ekonomi keluarga.

Usaha budidaya ikan patin dengan tujuan meningkatkan perekonomian keluarganya tidak bertentangan dengan ekonomi Islam dan sesuai dengan prinsip ekonomi Islam.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT karena dengan rahmat, nikmat, dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sehingga dapat dipersembahkan kepada pembaca yang budiman serta yang cinta akan ilmu pengetahuan. Sholawat beriring salam tak lupa penulis kirimkan kepada baginda besar yaakni Nabi Muhammad SAW, seorang reformasi sejati dalam sejarah kemanusiaan dan perintis peradaban.

Atas rahmat Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“PREFERENSI USAHA BUDIDAYA IKAN PATIN DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA DI DESA KOTO MESJID DITINJAU MENURUT EKONOMI ISLAM.”** Ini merupakan hasil karya tulis yang disusun sebagai skripsi yang diajukan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi Islam (SE.Sy.) pada Fakultas Syari’ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau-Pekanbaru.

Selanjutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ayahanda Syamsuddin (Alm) dan Samirun serta ibunda tercinta Maria Goretti Sateyemi, yang selalu mencintai penulis sepenuh jiwa dan raganya, orang tua dan motivator yang luar biasa yang telah memberikan bimbingan dan arahan serta rela mengorbankan segalanya demi kebahagiaan dan masa depan penulis.

2. Abangku Dewantara Kusuma Pratama dan adik tercinta Lucky Azfar Dhiyauddin yang selalu memberikan dukungan serta motivasi dalam segala hal demi tercapainya cita-cita penulis.
3. Sepupuku Muhammad Fikri, Semoga kelak menjadi anak yang shaleh, anak yang cerdas dan dapat membanggakan keluarga, agama, bangsa dan negara.
4. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. M. Nazir, selaku rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau-Pekanbaru.
5. Yang terhormat Bapak Dr. H. Akbarizan, MA, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau-Pekanbaru.
6. Yang terhormat Ibu Dra. Hertina, M.Pd, Bapak Kastulasi, S.H, M.Hi, dan Bapak Drs. H. Ahmad Darbi B, M.Ag, selaku Pembantu Dekan I, II, dan III Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau-Pekanbaru.
7. Bapak Mawardi, S.Ag, M.Si dan Bapak Darmawan Tia Indrajaya, M.Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam.
8. Bapak Pardi Syamsuddin, DRS. MA selaku Penasehat Akademis penulis yang selalu sabar memberi nasehat motivasi kepada penulis.
9. Bapak Bambang Hermanto MA selaku pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran dan kritikan hingga penulis dapat menyelesaikannya skripsi ini dengan baik.

10. Bapak dan Ibu dosen serta semua civitas akademik yang telah memberikan jasa dan menyediakan waktu untuk penulis selama kuliah di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
11. Seluruh pemilik usaha budidaya ikan patin di Desa Koto Mesjid.
12. Sahabatku Astri Andrea Pratiwi, Een Putri Masyuri, Apriska Dwi Chintya, Dina Sabrina, Almaidah Sari, Yuliana, Utami Octaria, Afrizawati dan Syilfia Indriani yang selalu setia menemani saat penulis membutuhkan bantuan, arahan dan motivasi.
13. Keluarga besar DBS, yang selalu mendukung dan menyemangati penulis dari awal hingga akhirnya penulis menyelesaikan skripsi ini.
14. Seluruh teman-teman EI terutama EI4 '09 semuanya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Thanks all.

Akhirnya kepada Allah jualah segala kemuliaan dan kebesaran, marilah kita selalu berserah diri kepada-Nya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian, amin.

Pekanbaru, 21 Mei 2013

Penulis

Dwi Ratna Sari

DAFTAR ISI

PENGESAHAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN SKRIPSI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Metode Penelitian	8
E. Sistematika Penulisan	10
 BAB II GAMBARAN UMUM DESA KOTO MESJID	 12
A. Keadaan Geografis.....	12
B. Keadaan Demografis.....	13
C. Keadaan Sosial Ekonomi Desa Koto Mesjid.....	15
D. Gambaran Umum Usaha Budidaya Ikan Patin.....	16
E. Pendidikan dan Kehidupan Beragama.....	19
 BAB III TINJAUAN TEORITIS	 22
A. Preferensi Usaha	22
1. Pengertian Preferensi	22
2. Pengertian Usaha	23
3. Jenis Usaha Secara Umum.....	25
B. Usaha dalam Islam.....	27
1. Prinsip-prinsip usaha dalam Islam.....	27
2. Produksi dalam Islam.....	30
3. Tujuan Usaha dalam Islam	32
 BAB IV PREFERENSI USAHA BUDIDAYA IKAN PATIN DALAM MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA DI DESA KOTO MESJID DITINJAU MENURUT EKONOMI ISLAM.....	 36
A. Preferensi usaha budidaya ikan patin dalam meningkatkan ekonomi keluarga di desa Koto Mesjid	 36
B. Tinjauan ekonomi Islam terhadap usaha budidaya ikan patin dalam meningkatkan ekonomi keluarga di desa Koto Mesjid	 44

BAB V	PENUTUP	53
	A. Kesimpulan.....	53
	B. Saran	54

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Islam, manusia diwajibkan untuk berusaha agar ia mendapatkan rezki guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Islam juga mengajarkan kepada manusia bahwa Allah Maha Pemurah sehingga rezkinya sangat luas. Bahkan Allah tidak memberi rezki itu kepada kaum muslimin saja, tetapi kepada siapa saja yang bekerja keras.

Manusia dapat bekerja apa saja, yang penting tidak melanggar garis-garis yang ditentukan. Ia bisa melakukan aktivitas produksi, seperti PERTANIAN, perkebunan, peternakan, pengolahan makanan dan minuman, dan sebagainya.¹

Bekerja sebagai sarana untuk memanfaatkan perbedaan Karunia Allah SWT pada masing-masing individu. Agama Islam memberikan kebebasan kepada seluruh umat-nya untuk memilih pekerjaan yang mereka senangi dan kuasai dengan baik.² dalam bekerja tidak diperbolehkan melanggar syariah, yaitu dengan cara mengaplikasikan ilmu ekonomi Islam dalam bekerja.

Ilmu Ekonomi Islam adalah Ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah-masalah ekonomi rakyat yang diilhami nilai-nilai Islam. Sejauh mengenai masalah pokok kekurangan, hampir tidak terdapat perbedaan antara ilmu Ekonomi Islam dan Ilmu ekonomi Moderen. Andaiapun ada perbedaan itu

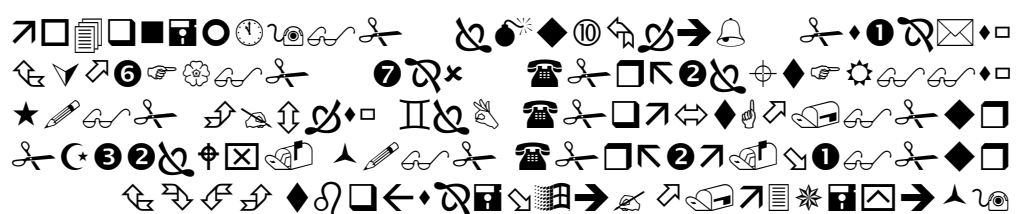
¹Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 169.

²Ruqaiyah Waris Musqood, *Harta dalam Islam*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2003), edisi 1, h. 66.

terletak pada sifat dan volumenya.³ Namun dalam perkembangannya, sistem ekonomi Islam hanya dikenal dalam ruang lingkup yang sempit, yakni hanya pada Bank Syariah, Baitulmal Bit Tanwil dan Asuransi syariah. Padahal ruang lingkup ekonomi Islam itu meliputi sektor riil juga seperti perdagangan, pertanian, perikanan maupun industri.

Sebagai ekonomi kemanusiaan, ekonomi Islam melihat aspek kemanusiaan yang tidak bertentangan dengan aspek *ilahiah*. Manusia dalam ekonomi Islam merupakan pemeran utama dalam mengelola dan memakmurkan alam semesta disebabkan karena kemampuan manajerial yang telah dianugerahkan Allah kepadanya. Artinya Allah telah menemukan anak Adam dan mendesignnya untuk dijadikan khalifah dimuka bumi. Manusia sebagai manajer yang diberi mandat untuk memakmurkan dunia beserta isinya di dalam perspektif ekonomi Islam telah diberi jalan terbaik untuk merealisasikan potensi dan fitrahnya sebagai makhluk teomorfis dalam aspek ekonomi dengan selalu bersandar pada nilai moral dan spiritual.⁴

Allah menegaskan hal tersebut dalam firman-Nya dalam surat Al-Jumu'ah ayat 10 yang berbunyi :⁵



³Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : PT. Amanah Bunda Sejahtera, 1997), h. 15.

⁴Muhammad, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2007), h.2.

⁵Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, Jakarta : Maghfirah Pustaka 2006.

Artinya : “*apabila shalat telah ditunaikan maka bertebaranlah kamu dimuka bumi dan carilah karunia (rizki) Allah. (Al-Jumu’ah ayat 10).*”

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa setelah menjalankan kewajiban dari Allah maka manusia diperintahkan untuk berusaha bekerja guna mendapatkan karunia (*rizki*). Untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan hidup. Baik untuk dirinya, keluarga maupun lingkungan.

Manusia sebagai makhluk individu yang memiliki berbagai keperluan hidup, telah disediakan Allah SWT beragam benda yang memenuhi kebutuhannya. Dalam rangka pemenuhan kebutuhan yang beragam tersebut tidak mungkin dapat diproduksi sendiri oleh individu yang bersangkutan. Dengan kata lain ia harus bekerjasama dengan orang lain. Hal itu dilakukan tentunya haruslah didukung oleh suasana yang tentram. Ketentraman dapat dicapai apabila keseimbangan kehidupan masyarakat tercapai (tidak terjadi ketimpangan sosial yang akan bermuara kepada kecemburuan sosial). Untuk mencapai keseimbangan hidup di dalam masyarakat diperlukan aturan-aturan yang dapat mempertemukan kepentingan individu maupun kepentingan masyarakat.⁶

Masyarakat dalam melaksanakan kepentingan-kepentingannya harus didasarkan syari’at. Berdasarkan tuntutan syari’at, seorang muslim diminta bekerja dan berusaha untuk mencapai beberapa tujuan. Yang pertama adalah untuk memenuhi kebutuhan pribadi dengan harta yang halal, mencegahnya dari kehinaan meminta-minta, dan menjaga tangan agar berada di atas. Kebutuhan manusia dapat digolongkan ke dalam tiga kategori, yaitu kategori *daruriyat* (primer), *bajiyat* (skunder), dan *kamaliyat* (tersier-pelengkap).

⁶Suwardi K. Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2000), h. 4.

Dalam terminology Islam “*daruriyat*” adalah kebutuhan yang secara mutlak tidak dapat dihindari, karena merupakan kebutuhan-kebutuhan yang sangat mendasar, bersifat elastic bagi kehidupan manusia.⁷ Oleh karena itu fardhu ‘ain bagi setiap muslim berusaha memanfaatkan sumber-sumber alami yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer hidupnya. Tidak terpenuhi kebutuhan-kebutuhan primer dapat menimbulkan masalah mendasar bagi manusia karena menyangkut soal kehidupan sehari-hari dan dapat mempengaruhi ibadah seseorang.

Dampak diwajibkan berusaha dan bekerja bagi individu oleh Islam adalah dilarangnya meminta-minta, mengemis, dan mengharapkan balas kasihan orang. Mengemis tidak dibenarkan kecuali dalam tiga kasus: menderita kemiskinan yang melilit, memiliki utang yang menjerat, dan *diyah murhiqah* (menanggung beban melebihi kemampuan untuk menembus pembunuhan).⁸

Setiap orang memerlukan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup tersebut, orang melakukan berbagai kegiatan atau pekerjaan seperti menjadi karyawan, sopir, petani, pedagang dan lain-lain. Dalam ilmu ekonomi kegiatan tersebut termasuk ke dalam kegiatan usaha. Pengertian usaha adalah kegiatan yang dilakukan manusia untuk mendapatkan penghasilan, baik berupa uang, barang maupun jasa yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup guna mencapai kemakmuran.⁹

⁷H Muh. Said HM, *Pengantar Ekonomi Islam; Dasar-dasar dan Pengembangan*, (Pekanbaru: SUSKA PRESS, 2008), H.75.

⁸Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, terj. Zainal Arifin Lc dan Dahlia Husin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 10.

⁹*All Management Insight*, diakses pada 09 Juni 2012 dari <http://elqori.wordpress.com/2010.02/02/usaha-perusahaan-dan-badan-usaha/>

Dalam kegiatan usaha selalu ada interaksi antara dunia usaha dengan lingkungan. Interaksi tersebut menuntut kemampuan dunia usaha untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, terutama lingkungan eksternal. Oleh sebab itu, dunia usaha harus mempertimbangkan dampak sosial ekonomi yang akan dirasakan pada pihak-pihak yang berkepentingan sebelum menentukan keputusan bagi kegiatan yang akan ditempuh.¹⁰

Kelebihan dan keunggulan dari suatu usaha yang mendorong seseorang untuk memilih usaha tersebut dibandingkan dengan usaha yang sebelumnya atau yang lainnya ini lah yang disebut dengan istilah preferensi. Namun arti lebih khususnya, preferensi adalah suatu proses memilih dengan menggunakan beberapa alternatif dan pertimbangan seperti kepuasan, pelayanan, serta kegunaan.

Dalam mengembangkan suatu usaha di perlukan suatu keserasian antara pemilik dan karyawan supaya dapat mengembangkan produk yang penting dalam suatu usaha. Setiap daerah memiliki beragam potensi yang dapat dikembangkan sehingga mampu menciptakan berbagai peluang usaha ini bahkan kadang-kadang merupakan salah satu nilai budaya yang menunjukkan eksistensi nilai identitas diri suatu daerah tersebut.

Desa Koto Mesjid merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, Indonesia. Desa Koto Mesjid memiliki julukan sebagai Kampung Patin, yang disebabkan karena potensi yang luar biasa yang dimiliki Koto Mesjid dalam bidang perikanan. Dari setiap sudut desa Koto Mesjid banyak terdapat kolam-kolam budidaya ikan patin yang terlihat,

¹⁰J. Sudarso, *Pengantar Ekonomi Perusahaan*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Umum, 2000), h. 15.

sehingga ketika kita mengunjungi desa ini terfikir di benak kita bahwa usaha utama masyarakat di desa ini adalah budidaya ikan patin.

Kondisi desa Koto Mesjid pada tahun 2004 sebelum mendapatkan bantuan dan pembinaan dari PT. TELKOM, mata pencaharian penduduk pada umumnya sebagai petani karet dan masih sangat sedikit yang melakukan budidaya ikan. Pada saat itu desa Koto Mesjid masih menjadi desa yang miskin dan dibawah tara-rata.

Beberapa tahun kemudian ternyata perkembangan usaha ini cukup pesat dan banyak diikuti oleh penduduk. Mereka membentuk kelompok-kelompok usaha tani, khususnya dalam usaha budidaya ikan Patin.

Untuk usaha budidaya Ikan Patin ini, tidaklah rumit dan juga tidak membutuhkan pengawasan ekstra di setiap jam nya. Tempat pembuatan kolam yang bisa saja di buat dipekarangan rumah pemilik. Dan dengan memberi pakan secara teratur kemudian memperhatikan kapasitas air yang berbanding lurus dengan bertambah besarnya ikan patin. Begitu seterusnya hingga tiba masa panen yaitu 3-4 bulan.

Usaha budidaya perikanan ikan Patin di desa Koto Mesjid sangat berkembang pesat. Hingga saat ini telah ada sekitar 1280 kolam ikan Patin dengan jumlah kolam yang aktif sebanyak 776 kolam ikan diatas lahan 42 hektar, maka total luas sekitar 54 hektar. Dimana setiap harinya bisa menghasilkan ikan Patin segar hingga sekitar 3-4 ton setiap hari. Desa Koto Mesjid merupakan desa yang awalnya merupakan desa transmigrasi penduduk lokal akibat pembangunan PLTA ini adalah desa miskin. Namun dengan pengembangan perikanan ini membuat

desa ini menjadi desa yang sejahtera di Kampar. Desa ini menjadi desa “Kampung Patin” dengan motto “tiada rumah tanpa kolam ikan”. Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul “**Preferensi Usaha Budidaya Ikan Patin dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Koto Mesjid Ditinjau Menurut Ekonomi Islam**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan, maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana preferensi usaha budidaya ikan patin dalam meningkatkan ekonomi keluarga di desa Koto Mesjid ?
2. Bagaimana tinjauan ekonomi Islam terhadap usaha budidaya ikan patin dalam meningkatkan ekonomi keluarga di desa Koto Mesjid?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui preferensi usaha budidaya ikan patin dalam meningkatkan ekonomi keluarga di desa Koto Mesjid
 - b. Untuk mengetahui tinjauan ekonomi Islam terhadap usaha budidaya ikan Patin dalam meningkatkan ekonomi keluarga di desa Koto Mesjid.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat tentang hal-hal yang berkaitan dengan usaha budidaya ikan patin.

- b. Sebagai salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Ekonomi Syariah (S.E.Sy) pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- c. Untuk menambah pengetahuan dan wawasan khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.
- d. Menambah pengetahuan sebagai bahan rujukan dan menambah khazanah perpustakaan.

D. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bersifat lapangan (*field research*) yang mengambil lokasi di desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar. Ditambah lagi lokasi ini merupakan pusat budidaya ikan patin (kampung patin) dan peneliti mengenal lokasi tersebut, juga melihat adanya berita yang mengatakan bahwasanya “Dikarenakan Patin Desa Koto Mesjid Jadi Contoh” tertulis di koran Riau Pos pada tgl 21 februari 2013.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Adapun subjek penelitian ini adalah pengusaha budidaya ikan Patin di desa Koto Mesjid. Sedangkan objeknya adalah preferensi usaha budidaya ikan patin dalam meningkatkan ekonomi keluarga di desa Koto Mesjid ditinjau menurut ekonomi Islam.

3. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 535 orang yaitu pengusaha budidaya ikan patin di desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar

Kabupaten Kampar Pekanbaru Riau. Namun karena keterbatasan maka diambil sampel 10% yaitu sebanyak 53 orang dengan *teknik random*.

4. Sumber Data

a. Data primer

Yaitu data yang diperoleh secara langsung di lapangan, yaitu transkripsi hasil wawancara, tabulasi angket dan deskripsi observasi yang dilakukan terhadap pengusaha budidaya ikan patin

b. Data sekunder

Yaitu data yang diperoleh dari berbagai literature buku atau data pendukung yang berkaitan dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi yaitu melakukan pengamatan di lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran yang tepat mengenai subjek penelitian. Bentuk pengamatan yang dilakukan penulis adalah secara langsung.

b. Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan cara menggali dan menemukan informasi secara langsung untuk memperoleh keterangan dan penjelasan yang diperlukan dan sekaligus memperjelas data yang ada dengan mengemukakan sejumlah pertanyaan kepada responden.

c. Angket yaitu penulis membuat daftar pertanyaan secara tertulis dengan memberi jawaban alternatif untuk setiap pertanyaan, kemudian disebarkan kepada responden yang menjadi objek penelitian yang diteliti.

6. Metode Analisa Data

Hasil pengolahan data disajikan secara deskriptif kualitatif yaitu hasil penelitian berdasarkan analisisnya diuraikan dalam suatu tulisan ilmiah

yang berbentuk narasi, kemudian dari analisis yang telah dilakukan kemudian diambil suatu kesimpulan.

7. Metode Penulisan

- a. Metode Deduktif, yaitu mengumpulkan data-data umum kemudian dianalisis dan diuraikan secara khusus.
- b. Metode Deskriptif, yaitu mengumpulkan data dan keterangan kemudian dianalisa hingga disusun sebagaimana yang dikehendaki dalam penelitian ini.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab diuraikan kepada beberapa unit dan sub unit, yang mana keseluruhan uraian tersebut mempunyai hubungan dan saling berkaitan satu sama lainnya.

BAB I : Pendahuluan

Dalam bab ini akan dibahas mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematikan Penelitian.

BAB II : Gambaran Umum Desa Koto Mesjid

Dalam bab ini akan diuraikan keadaan geografis, keadaan demografis, keadaan sosial ekonomi Desa Koto Mesjid, gambaran umum usaha budidaya ikan Patin dan klasifikasi umur dan pendidikan responden.

BAB III : Tinjauan Teoritis

A. Preferensi Usaha

1. Pengertian preferensi
2. Pengertian Usaha
3. Jenis Usaha Secara Umum

B. Usaha dalam Islam

Dalam bab ini membahas tentang Usaha dalam Islam meliputi :

1. Prinsip-prinsip usaha dalam Islam
2. Produksi dalam Islam
3. tujuan usaha dalam Islam.

BAB IV : Preferensi Usaha Budidaya Ikan Patin Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Koto Mesjid Ditinjau menurut Ekonomi Islam

Dalam bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan-pembahasannya. Diantaranya preferensi usaha budidaya ikan Patin dalam meningkatkan ekonomi keluarga di desa Koto Mesjid, dan tinjauan ekonomi Islam terhadap usaha budidaya ikan Patin dalam meningkatkan ekonomi keluarga di desa Koto Mesjid.

BAB V : Penutup

Bab ini merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA KOTO MESJID

A. Keadaan Geografis

Desa Koto Mesjid merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau, Indonesia. Dilihat dari letaknya posisi desa Koto Mesjid berada pada posisi yang strategis yaitu berada di tepi jalan lintas sumatera, sehingga setiap aktivitas yang dilakukan penduduk tidak mendapatkan hambatan, karena telah dilengkapi alat transportasi yang memadai.

Desa Koto Mesjid berdiri di atas tanah seluas 126 ha. persegi. pada saat sekarang desa Koto Mesjid memiliki 1280 kolam ikan diatas tanah seluas 54 hektar. Dengan jumlah kolam aktif 776 kolam ikan, dimana luas keseluruhan kolam yang aktif mencapai 42 hektar, dengan jumlah produksi per hari 3-4 ton ikan patin bahkan bisa lebih. Selain menghasilkan ikan patin hidup, desa Koto Mesjid juga mengolah ikan patin menjadi salai (ikan asap), kerupuk, dan nugget. Desa ini juga menghasilkan dan menjual bibit ikan patin, mesin pelet, dan pelet.¹

Desa Koto Mesjid merupakan satu-satunya desa yang menjadi pusat budidaya ikan patin dengan julukan kampung patin. Disebelah desa Koto Mesjid terdapat desa Pulau Gadang yang juga melakukan budidaya ikan patin, namun belum mencapai kesuksesan selayaknya desa Koto Mesjid.²

¹komografi Desa Koto Mesjid, (Koto Mesjid : 26 November 2011)

² *Ibid*

B. Keadaan Demografis

Penduduk merupakan salah satu faktor yang penting dalam wilayah. Oleh karena itu dalam proses pembangunan, penduduk merupakan modal dasar bagi pembangunan suatu bangsa. Untuk itu tingkat perkembangan penduduk sangat penting diketahui dalam menentukan langkah pembangunan. Berdasarkan data statistik 2011 di Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar secara keseluruhan penduduk berjumlah 2068 jiwa. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk Desa Koto Mesjid, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel II. 1
Jumlah Penduduk Desa Koto Mesjid

No	Jumlah		Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)
	RT	KK	Laki-laki	Perempuan	
1	9	535	1.128	940	2.068

Sumber Data : Desa Koto Mesjid, 2011

Berdasarkan klasifikasi jumlah penduduk Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar, terdiri dari 9 RT, 535 KK, dan jumlah penduduk laki-laki 1.128 jiwa, sedangkan perempuan 940 jiwa. Jadi, jumlah keseluruhan penduduk Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar adalah 2.068 jiwa.

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang ada di Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel II. 2
Keadaan Penduduk Desa Koto Mesjid Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)
1	Tdk/Belum Sekolah	158
2	Tidak/Tamat SD	210
3	Tamat SD Sederajat	81
4	SLTP/Sederajat	279
5	SLTA/Sederajat	833
6	Diploma I/II	36
7	Akademi/Strata I	469
8	Strata II	2
Jumlah		2068

Sumber Data: Desa Koto Mesjid, 2011

Dari tabel diatas dapat diketahui penduduk yang terbanyak adalah penduduk yang pernah duduk SLTA/Sederajat sebanyak 833 orang, sedangkan penduduknya yang tingkat pendidikan paling tinggi adalah Strata II sebanyak 2 orang. Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar masih didominasi pada pendidikan tingkat SLTA/Sederajat.

Masyarakat Desa Koto Mesjid Kecamatan XII Koto Kampar Kabupaten Kampar mayoritas memeluk agama Islam dan disamping itu ada agama lain seperti Kristen Protestan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel II.3
Klasifikasi Penduduk Desa Koto Mesjid Berdasarkan Agama

No	Agama	Jumlah Jiwa
1	Islam	2.063
2	Kristen Protestan	5
Jumlah		2068

Sumber Data: Desa Koto Mesjid, 2011

Berdasarkan klasifikasi penduduk Desa Koto Mesjid Kecamatan XII Koto Kampar Kabupaten Kampar berdasarkan Agama penduduknya yang menganut Agama Islam sebanyak 2.063 jiwa dan Kristen Protestan 5 jiwa. Jadi, dapat

disimpulkan bahwa mayoritas Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar adalah umat muslim.

C. Keadaan Sosial Ekonomi Desa Koto Mesjid

Usaha budidaya ikan patin merupakan salah satu tempat yang menjadi pilihan bagi orang-orang yang ingin melakukan usaha yaitu antara para pengusaha dengan pengelola. Sebagai wadah dalam bekerja yang mempertemukan pemilik kolam dengan pengelola baik bagi yang sudah berpengalaman maupun yang masih baru sehingga orang-orang yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa menyatu. Sebagaimana yang terdapat di Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar. Keadaan masyarakatnya sangat majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa minang, batak, jawa dan lain sebagainya. Sehingga pertumbuhan penduduk yang datang dari berbagai daerah tersebut, tentu mempunyai bahasa, suku, dan adat yang berbeda.

Selain suku bangsa yang beragam, tingkat usaha yang dilakukan oleh para pengusaha budidaya ikan patin di Desa Koto Mesjid juga beragam antara pengusaha yang satu dengan yang lainnya. Itu semua dikarenakan adanya perbedaan modal, tingkat pendidikan, hobi dan kreativitas serta pengalaman masing-masing pengusaha. Sebagian besar dari mereka adalah pengusaha budidaya ikan patin yang tetap yang memiliki kolam-kolam yang ada di Desa Koto Mesjid. Namun ada juga dari mereka yang telah mengembangkan dari hasil panen usaha budidaya ikan patin menjadi olahan nugget patin yang lezat dan siap dipasarkan, dan ada pula yang memiliki usaha tambahan yaitu membudidayakan bibit ikan patin untuk para pengusaha budidaya ikan itu sendiri, yaitu mereka yang memiliki

pengetahuan dan kemampuan serta kreativitas yang lebih. Kebanyakan dari mereka adalah pengusaha yang telah cukup lama berkecimpung dan memiliki modal lebih dari yang lainnya.³ Untuk lebih jelasnya berikut ini klasifikasi pekerjaan masyarakat Desa Koto Mesjid, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel II.4
Klasifikasi Penduduk Desa Koto Mesjid Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	82
2	Pegawai Negri Sipil	26
3	Pedagang	47
4	Wirausaha	593
5	Karyawan	43
Jumlah		791

Sumber Data: Desa Koto Mesjid, 2011

Dari tabel diatas dapat diketahui penduduk yang terbanyak adalah penduduk yang bekerja sebagai Wirausaha sebanyak 593 orang, sedangkan penduduknya yang bekerja sebagai Pegawai Negri Sipil sebanyak 26 orang. Ini menunjukkan bahwa mayoritas pekerjaan penduduk di Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar masih didominasi pada Wirausaha atau pengusaha ikan Patin.

D. Gambaran Umum Usaha Budidaya Ikan Patin

Usaha budidaya ikan patin di Desa Koto Mesjid dimulai dari tahun 2003. Sejak tahun 2003 hingga 2012 PT. Telkom telah menyalurkan dana sebesar Rp. 9,2 Milyar kepada 185 UKM di desa Koto Mesjid dan desa yang terletak disebelahnya yaitu desa Pulau Gadang. Bekerjasama dengan pemerintah Kabupaten Kampar dan pemerintah Provinsi Riau, program ini telah berhasil

³Suhaimi, Pengusaha nugget Patin, *Wawancara*. (Tanggal: 26 November 2011).

menyerap 216 tenaga kerja dengan penghasilan 5-6 juta perbulan.⁴ Bantuan yang diberikan oleh PT. Telkom kepada masyarakat desa Koto Mesjid dan desa Pulau Gadang ini berupa pinjaman, dengan cara memberikan kepercayaan dari salah seorang yang menjadi perwakilan dari setiap kelompok usaha yang ada untuk melaporkan perkembangan keuangan secara rutin dan transparan. Setiap wakil dari kelompok usaha yang ada juga diberikan tanggungjawab untuk mengembalikan angsuran pinjaman kepada PT. Telkom. Dan hingga saat ini pinjaman tersebut telah dikembalikan oleh masyarakat desa Koto Mesjid.

Beberapa tahun kemudian ternyata perkembangan usaha ini cukup pesat dan banyak diikuti oleh penduduk. Mereka membentuk kelompok-kelompok usaha tani, khususnya dalam usaha budidaya ikan Patin.

Usaha perikanan di desa ini sangat berhasil, sehingga mampu menambah penghasilan kelompok-kelompok usaha yang ada hingga memperbaiki pendapatan bagi mereka. Oleh karena usaha perikanan tersebut sangat berkembang pesat, penduduk desa terinspirasi untuk membuka usaha serupa dengan membuat kolam-kolam ikan patin yang baru.

Bahkan desa ini telah meraih penghargaan adi bakti mina bahari pembudidaya teladan, desa juara 1 pengolahan patin tingkat Provinsi Riau dan ditetapkan sebagai desa pengembangan terpadu.

Saat ini di desa Koto Mesjid dan desa Pulau Gadang telah terbentuk 13 kelompok usaha tani, dengan bidang usahanya adalah perkebunan karet dan perikanan ikan Patin. Seiring makin besarnya *output* ikan Patin dari desa Koto

⁴Suhaimi Pengusaha dan Ketua Pemuda, *wawancara* Koto Mesjid: 26 November 2011.

Mesjid, desa ini kini mendapatkan julukan Kampung Patin, karena hampir 85% masyarakatnya memiliki usaha kolam ikan Patin dan desa tersebut memiliki *output* panen ikan Patin segar sekitar 4 ton setiap harinya.

Usaha budidaya perikanan ikan Patin di desa Koto Masjid sangat berkembang pesat. Selain menghasilkan ikan Patin segar, desa Koto Masjid juga menghasilkan bibit ikan Patin, olahan salai ikan Patin, kerupuk ikan Patin, dan juga nugget ikan Patin. Khusus olahan salai ikan Patin, dari bahan dasar 3 ton ikan Patin, akan menghasilkan 1 ton ikan Patin salai untuk nugget, sementara ini produksinya sekitar 60 kg setiap kali produksi. Sedangkan jika dilihat dari segi keuntungan, maka harga nugget patin yang paling tinggi yaitu dengan harga jual Rp 60.000-70.000 / kg. kemudian ikan salai dengan harga Rp 55.000 / kg dan terakhir ikan patin segar yaitu dengan harga Rp 20.000 / kg.

Saat ini telah dibangun sentra pengolahan ikan Patin dengan luas lahan sekitar 3 hektar. Dengan harapan mampu menyerap seluruh panen ikan Patin desa Koto Masjid yang selalu meningkat.

Desa Koto Masjid diyakini akan dapat menjadi desa percontohan bagi desa di Riau bahkan bagi daerah lain di Indonesia dalam peningkatan taraf ekonomi masyarakat. Karena apa yang dilakukan desa Koto Masjid dalam bidang perikanan sudah membuktikan mereka bisa menaikkan ekonomi masyarakatnya.

Desa Koto Masjid merupakan desa yang awalnya merupakan desa transmigrasi penduduk lokal akibat pembangunan PLTA ini adalah desa miskin. Namun dengan pengembangan perikanan ini membuat desa ini menjadi desa yang

sejahtera di Kampar. Desa ini menjadi desa “Kampung Patin” dengan motto “tiada rumah tanpa kolam ikan”

E. Klasifikasi Umur dan Pendidikan Responden

Kesiapan seseorang sangatlah penting dalam melaksanakan pekerjaan dan mengemban suatu tugas tertentu. Selain dari segi emosional kesiapan seseorang dapat juga dilihat dari segi umur. Oleh karena itu dalam proses penelitian ini, umur Responden merupakan modal dasar yang sangat penting bagi tercapainya hasil penelitian. Maka tingkat umur dari Responden sangat penting diketahui dalam menentukan langkah hasil penelitian. Berdasarkan data hasil olahan angket di Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar secara keseluruhan telah berumur 20 tahun keatas. Untuk lebih jelasnya umur Responden, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel II.5
Klasifikasi Umur Responden di Desa Koto Mesjid Kabupaten Kampar

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi
1	Umur 24-30 tahun	5
2	Umur 31-35 tahun	39
3	Umur 36-40 tahun	6
4	Umur 41-45 tahun	3
Jumlah		53

Berdasarkan klasifikasi Responden yang berada di Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar berdasarkan umur Respondenya yang berumur 31-35 tahun sebanyak 39 orang orang, kemudian umur 36-40 tahun sebanyak 6 orang, umur 24-30 sebanyak 5 orang dan umur 41-50 tahun 3 orang. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas umur Responden di

Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar adalah umur 31-35 tahun.

Pendidikan yang pernah diikuti oleh seseorang sangat menentukan terhadap kualitas/sumber daya manusia. Semakin bagus dan tinggi pendidikan yang pernah diikuti seseorang maka semakin bagus pula kualitas/sumber daya orang tersebut. pendidikan baik yang bersifat formal maupun non formal akan menjadi dasar bagi usaha yang dilakukan seseorang.

Berdasarkan wawancara penulis dengan Sekretaris Desa Koto Mesjid berkembang dengan pesat ditandai dengan semakin banyaknya *output* yang dihasilkan dari usaha budidaya ikan patin, selain itu rata-rata pengusaha budidaya ikan patin di Desa Koto Mesjid mempunyai pendidikan SMA/ sederajat, hal ini dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel II.6
Klasifikasi Pendidikan Pengusaha di Desa Koto Mesjid Kabupaten Kampar

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi
1	Akademi/Perguruan Tinggi	11
2	SLTA/Sederajat	21
3	SLTP/Sederajat	16
4	SD/Sederajat	5
Jumlah		53

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pengusaha budidaya ikan patin di Desa Koto Mesjid berdasarkan jenjang pendidikan di peroleh pengusaha berpendidikan Akademi/Perguruan Tinggi sebanyak 11 responden, pengusaha berpendidikan SLTA/Sederajat sebanyak 21 responden, pengusaha berpendidikan SLTP/Sederajat sebanyak 16 responden, pengusaha yang berpendidikan SD/Sederajat sebanyak 5 responden dan tidak ada pengusaha yang tidak

bersekolah. Sementara frakuensi data Responden berdasarkan modal yang diambil berdasarkan pengisian angket dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II.7
Klasifikasi Modal yang dikeluarkan untuk Sekali Masa Pemasukan Bibit
Ikan Pengusaha di Desa Koto Mesjid Kabupaten Kampar

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi
1	Rp 2.000.000-5.000.000	13
2	Rp 6.000.000-10.000.000	31
3	Rp 11.000.000-15.000.000	9
Jumlah		53

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa 31 responden menjawab bahwa Rp 6.000.000-10.000.000 adalah jumlah modal yang mereka keluarkan untuk sekali masa pemasukan bibit ikan patin, kemudian responden yang menjawab Rp 2.000.000-5.000.000 untuk sekali masa pemasukan bibit ikan patin sebanyak 13, dan yang menjawab Rp 11.000.000-15.000.000 untuk sekali masa pemasukan bibit ikan patin sebanyak 9 orang.

Berdasarkan dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat Desa Koto Mesjid mengeluarkan modal sebesar Rp 6.000.000-10.000.000 untuk sekali masa pemasukan bibit ikan patin. Untuk kolam yang memiliki ukuran sedang cukup dengan modal sebesar Rp 2.000.000-2.500.000. berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwasanya mayoritas masyarakat memiliki kolam sebanyak 3-4 kolam ikan patin.

BAB III

TINJAUAN TEORITIS

A. Preferensi Usaha

Untuk mengetahui secara jelas dari apa yang dimaksud dalam penelitian ini maka penulis akan menjelaskan secara detail.

1. Pengertian Preferensi

Preferensi adalah sebuah konsep, yang digunakan pada ilmu sosial, khususnya ekonomi. Ini mengasumsikan pilihan realitas atau imajiner antara alternatif-alternatif dan kemungkinan dari peningkatan alternatif tersebut, berdasarkan kesenangan kepuasan, gratifikasi, pemenuhan, kegunaan yang ada. Lebih luas lagi bisa dilihat sebagai sumber dari motivasi. Dalam ilmu kognitif, preferensi individual memungkinkan memilih tujuan atau goal.¹ Preferensi adalah hak untuk dipilih dari pada yang lainya.²

Dalam kamus bahasa indonesia preferensi adalah hal yang lebih menyukai, perilaku khusus yang diberikan kepada pelanggan, pembayaran atas upah tertentu.³

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa preferensi adalah suatu proses memilih dengan menggunakan beberapa alternatif dan pertimbangan seperti kepuasan, pelayanan, serta kegunaan.

¹<http://.wikipedia.org/wiki/preferensi>.

²Kamus Bahasa Indonesia, *Departemen Pendidikan dan kebudayaan*, Balai Pustaka.

³*Ibid.*

2. Pengertian Usaha

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia usaha adalah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud pekerjaan (perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya) untuk mencapai sesuatu.⁴ Dalam Undang-undang No. 3 Tahun 1982 tentang wajib daftar perusahaan, usaha adalah setiap tindakan, perbuatan atau kegiatan apapun dalam bidang perekonomian yang dilakukan oleh setiap pengusaha atau individu untuk tujuan memperoleh keuntungan atau laba.⁵

Menurut Hughes dan Kapoor usaha ialah *Business is the organized effort of individuals to produce and sell for a profit, the goods and services that satisfy society's needs*. Maksudnya usaha atau bisnis adalah suatu kegiatan individu untuk melakukan sesuatu yang terorganisasi untuk menghasilkan dan menjual barang dan jasa guna untuk mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.⁶

Dalam Islam, bekerja dan berusaha merupakan suatu kewajiban kemanusiaan. Menurut Muhammad Bin Hasan al-Syaibani dalam kitabnya *al-Iktisab fi al-rizq al-mustathab* seperti yang dikutip oleh Adiwarman Azwar Karim dalam bukunya, bahwa bekerja dan berusaha merupakan unsur utama produksi mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan.

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Edisi Ke-3, h. 1254.

⁵Ismail Solihin, *Pengantar Bisnis, Pengenalan Praktis dan Studi Kasus*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 27.

⁶Bukhari Alma, *Dasar-dasar Etika Bisnis Islami*, (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 89.

Bekerja merupakan sarana untuk menunjang pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT, oleh sebab itu hukum bekerja dan berusaha adalah wajib.⁷

Bekerja atau berusaha adalah usaha maksimal yang dilakukan manusia, baik lewat gerak anggota tubuh ataupun akal untuk menambah kekayaan, baik dilakukan secara perseroan ataupun secara kolektif, baik untuk pribadi ataupun untuk orang lain (dengan menerima gaji).⁸ Bekerja adalah bagian dari ibadah dan jihad jika sang pekerja bersikap konsisten terhadap peraturan Allah SWT, suci niatnya, dan tidak melupakan-Nya.⁹

Dengan bekerja masyarakat bisa melaksanakan tugas kekhalifahannya, menjaga diri dari maksiat, dan meraih tujuan yang lebih besar. Demikian pula dengan bekerja individu bisa memenuhi kebutuhan hidupnya, mencukupi kebutuhan keluarganya, dan berbuat baik terhadap tetangganya. Semua itu dapat terlaksana dengan memiliki harta dan mendapatkannya dengan bekerja. Agama Islam memberikan kebebasan kepada seluruh umatnya untuk memilih pekerjaan yang mereka senangi dan kuasai dengan baik.¹⁰

Salah satu usaha adalah memproduksi, dimana produksi adalah suatu proses atau siklus kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang atau jasa tertentu dengan memanfaatkan sektor-sektor produksi dalam waktu tertentu, dengan ciri-ciri utama :¹¹

⁷Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2004), edisi 1, h. 235.

⁸Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1997), h. 104-105.

⁹*Ibid.*, h. 107

¹⁰Ruqaiyah Waris Masqood, *Harta dalam Islam*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2003), edisi 1, h. 66.

¹¹Mohammad Hidayat, *an Introduction to The Sharia Economic, Pengantar Ekonomi Syari'ah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2010), h.218.

- a. Kegiatan yang menciptakan manfaat (*utility*)
- b. Perusahaan selalu diasumsikan untuk memaksimalkan keuntungan dalam produksi. Penekanan pada masalah dalam kegiatan ekonomi.
- c. Perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan pribadi dan perusahaan juga kemaslahatan bagi masyarakat.

3. Jenis Usaha Secara Umum

Pada umumnya usaha dapat dibedakan menjadi 3, di antaranya adalah usaha mikro, usaha menengah dan usaha makro. Menurut Awalil Rizky, usaha mikro adalah usaha informal yang memiliki aset, modal, dan omzet yang sangat kecil. Ciri lain dari usaha mikro ini adalah jenis komoditi usahanya sering berganti, tempat usaha tidak tetap, dan umumnya tidak memiliki legalitas usaha. Berdasarkan Undang Undang No. 9 Tahun 1995 adalah segala kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan sebagaimana diatur dalam Undang Undang ini.¹² Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan. Sedangkan usaha makro adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usah

¹²Euis Amalia, *Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 42.

nasional milik negara atau swasta, usaha patungan dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.¹³ Kemudian menurut buku *Petunjuk Mandiri Usaha Kecil* yang dikarang oleh Sigih Wibowo bahwasanya kegiatan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis usaha, yaitu:¹⁴

1. Jenis Usaha Pedagang atau Distribusi

Jenis jasa ini merupakan usaha yang bergerak yang terutama pada kegiatan memindahkan barang dari produsen atau dari tempat yang mempunyai kelebihan persediaan ketempat yang membutuhkan, jenis usaha ini bergerak dibidang pertokoan, warung, rumah makan, peragenan (filial), penyalur (whole), perdagangan perantara dan sebagainya.

2. Jenis Usaha Produksi atau Industri

Usaha industri atau produksi adalah jenis usaha yang bergerak terutama dalam kegiatan proses pengubahan suatu barang atau barang lain yang berbeda bentuk atau sifatnya dan mempunyai nilai tambah. Kegiatan ini dapat berupa produksi atau industri pangan, pakaian, peralatan rumah, kerajinan, dan sebagainya

3. Jenis Usaha Jasa Komersil

Usaha jasa komersil ini merupakan usaha yang bergerak dalam kegiatan pelayanan atau menjual jasa kegiatan utamanya. Jenis usaha ini

¹³Mulyadi Nitisusastro, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, (Jakarta: Alvabeta, 2010), h. 268.

¹⁴ Sigih Wibowo, dkk, *Petunjuk Mandiri Usaha Kecil*, (Jakarta: Penerbit Swadaya, 2005), h. 5-6.

berupa usaha asuransi, bank, biro perjalanan, pariwisata, perbengkelan, salon kecantikan, penginapan dan lainnya.¹⁵

B. Usaha Dalam Islam

1. Prinsip-Prinsip Usaha Dalam Islam

a. Prinsip Tauhid

Pada prinsipnya usaha yang kita tekuni tidak terlepas dari ibadah kita kepada Allah, tauhid adalah prinsip yang paling utama dalam kegiatan apapun di dunia ini. Secara etimologis, tauhid berarti mengesakan, yaitu mengesakan Allah. Tauhid adalah prinsip umum hukum Islam. Prinsip ini menyatakan bahwa semua manusia ada dibawah suatu ketetapan yang sama, yaitu ketetapan tauhid yang dinyatakan dalam kalimat *La 'ila 'ha illa Allah* (Tidak ada Tuhan selain Allah).

Menurut Harun Nasution seperti dikutip Akhmad Mujahidin bahwa "*al-Tauhid*" merupakan upaya mensucikan Allah dari persamaan dengan makhluk (*al-Syirik*). Berdasarkan prinsip ini, maka pelaksanaan hukum Islam merupakan ibadah. Ibadah dalam arti perhambaan manusia dan perhambaan dirinya kepada Allah sebagai manifestasi pengakuan atas ke-Maha esa-Nya dan manifestasi kesyukuran kepada-Nya. Dengan tauhid, aktivitas usaha yang kita jalani

¹⁵ *Ibid*

untuk memenuhi kebutuhan hidup dan keluarga hanya semata-mata untuk mencari tujuan dan Ridha-Nya.¹⁶

b. Prinsip Keadilan (*al'adl*)

Keadilan dalam hukum Islam berarti pula keseimbangan antara kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia (*mukallaf*) dengan kemampuan manusia untuk menunaikan kewajiban itu. Di bidang usaha untuk meningkatkan ekonomi, keadilan merupakan “nafas” dalam menciptakan pemerataan dan kesejahteraan, karena itu harta jangan hanya beredar pada segelintir orang kaya, tetapi juga pada mereka yang membutuhkan.

c. Prinsip *al-Ta'awun* (Tolong-Menolong)

Prinsip *ta'awun* berarti bantu-membantu antara sesama anggota masyarakat. Bantu-membantu ini diarahkan sesuai dengan tauhid, terutama dalam upaya meningkatkan kebaikan dan ketakwaan kepada Allah. Prinsip ini menghendaki kaum Muslim berada saling tolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Memberikan peluang untuk berkarya dan berusaha dan memberikan sesuatu yang kita usahakan atau hasil dari usaha kita kepada yang membutuhkan seperti zakat, bersedekah.

d. Usaha Yang Halal dan Barang Yang Halal

Islam dengan tegas mengharuskan pemeluknya untuk melakukan usaha atau kerja. Usaha atau kerja ini harus dilakukan dengan cara yang halal, guna memperoleh rezki yang halal, memakan

¹⁶Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, edisi 1, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Press, 2007), h. 124

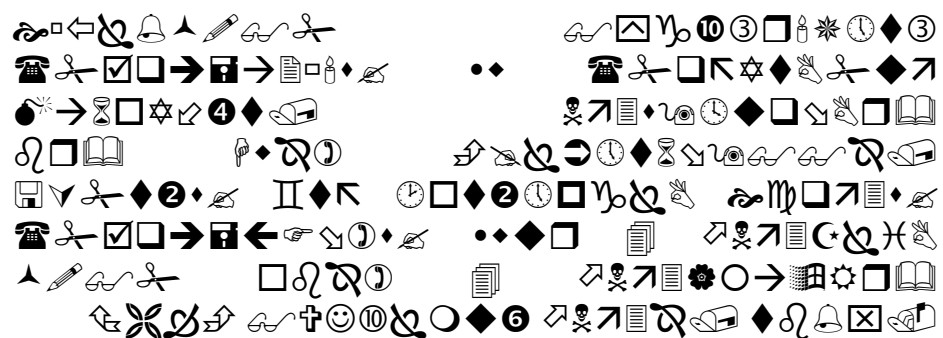
makanan yang halal, dan menggunakan rizki secara halal pula.¹⁷

Sebagai mana diisyaratkan dalam al-Qura'an:



Artinya: *Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.* (Q.S. al-Baqarah:168).¹⁸

Islam selalu menekankan agar setiap orang mencari nafkah dengan halal. Semua saran dalam hal mendapatkan kekayaan secara tidak sah dilarang, karena pada akhirnya dapat membinasakan suatu bangsa. Pada tahap manapun tidak ada kegiatan ekonomi yang bebas dari beban pertimbangan moral.



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan cara perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.* (Q.S. an-Nisa': 29).¹⁹

¹⁷ Muhandis Natadiwirya, *Etika Bisnis Islami*, (Jakarta: Granada Press, 2007), h. 7

¹⁸ *Ibid.*, h. 26

¹⁹ *Ibid.*, h. 84

e. Berusaha Sesuai Dengan Batas Kemampuan

Tidak jarang manusia berusaha dan bekerja mencari nafkah untuk keluarganya secara berlebihan karena mengira bahwa itu sesuai dengan perintah, padahal kebiasaan seperti itu berakibat buruk pada kehidupan rumah tangganya. Sesungguhnya Allah menegaskan bahwa bekerja dan berusaha itu hendaknya sesuai dengan batas-batas kemampuan manusia.

2. Produksi dalam Islam

A. Dorongan Islam Untuk Bekerja dan Berproduksi

Produksi menurut As-sadr adalah usaha mengembangkan sumber daya alam agar lebih bermanfaat bagi kebutuhan manusia. Sedangkan menurut Qutub Abdul Salam adalah usaha mengeksploitasi sumber daya agar dapat menghasilkan manfaat ekonomi.²⁰

Dalam sistem ekonomi Islam produksi merupakan salah satu hal yang sangat penting. Dari konsep dan gagasan produksi ditekankan bahwa tujuan utama yang ingin dicapai kegiatan ekonomi yang diteorisasikan sistem ekonomi Islam adalah untuk kemaslahatan, individu, dan kemaslahatan secara seimbang.²¹

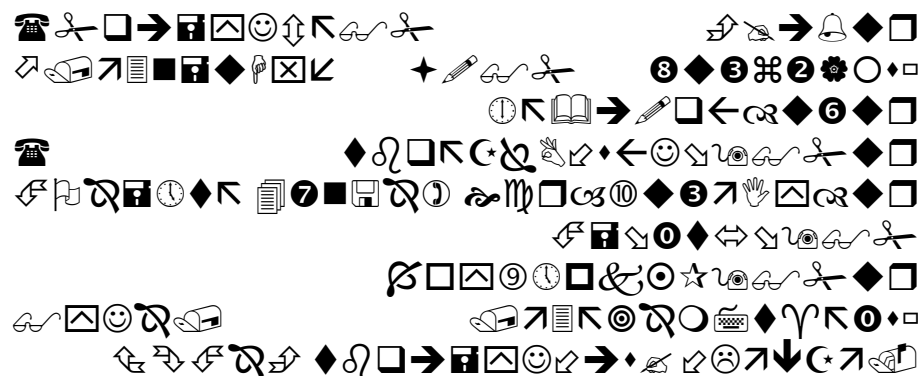
Ibnu Khaldun, didalam kitabnya *muqaddimah* sebagaimana dikutip oleh Adiwarmanto Karim, mengatakan bahwa industri atau produksi merupakan sesuatu yang sangat penting dalam sebuah Negara, karena produksi adalah alat ukur untuk kekayaan sebuah Negara, kekayaan Negara tidak ditentukan oleh banyaknya uang, tetapi oleh

²⁰ Mawardi, *Ekonomi Islam*, (Pekanbaru : Alif Riau, 2007), Cet. Ke-11, h.65.

²¹ *Ibid.*

tingkat produksi dan neraca pembayaran positif Negara tersebut. sektor produksilah yang menjadi motor pembangunan, meningkatkan kesejahteraan keluarga, serta menimbulkan permintaan atas faktor produksi lainnya.²²

Bekerja dan berproduksi merupakan sesuatu yang fitrah dalam Islam. Sebab melalui Al-Qur'an Surat Ali-Imran ayat 14 Allah menyatakan bahwa manusia dihiasi dengan *Hubb as-Syahwat*, dan untuk memenuhinya maka bekerja adalah suatu keniscayaan.²³ Dalam surat At-Taubah ayat 105, Allah menyuruh kita untuk bekerja.



Artinya: *Dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitahukan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan”.* (At-Taubah(9) : 105)

B. Prinsip Produksi dalam Islam

Produksi adalah sebuah proses yang telah terlahir dimuka bumi ini semenjak manusia menghuni planet ini, produksi sangat berprinsip bagi kelangsungan hidup dan juga peradaban manusia dan bumi.

²²Adiwarman Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), Cet. Ke-1, h.393.

²³Quraishy Syihab, *Al-Qur'an dan Budaya Kerja*, dalam Munzir Hutami (ed), *Islam Keras Bekerja*, (Pekanbaru : SUSKA Press, 2005), h.16.

Sesungguhnya produksi lahir dan tumbuh dari menyatukan manusia dan alam.²⁴ Kegiatan produksi merupakan mata rantai dari konsumsi dan distribusi. Kegiatan produksilah yang menghasilkan barang dan jasa, kemudian dikonsumsi oleh konsumen. Tanpa produksi maka kegiatan ekonomi akan terhenti, begitu pula sebaliknya. Untuk menghasilkan barang dan jasa kegiatan produksi melibatkan banyak faktor produksi. Fungsi produksi menggambarkan hubungan antar jumlah input dan output yang dapat dihasilkan dalam satu waktu periode tertentu. Dalam teori produksi memberikan penjelasan tentang perilaku produsen dalam memaksimalkan keuntungannya maupun mengoptimalkan efisiensi produksinya. Dimana Islam mengakui kepemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu termasuk kepemilikan alat produksi, akan tetapi hak tersebut tidak mutlak.²⁵

Pada prinsipnya kegiatan produksi terkait seluruhnya dengan syari'at Islam. Dimana seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan dari konsumsi itu sendiri. Konsumsi seorang muslim dilakukan untuk mencari *falah* (kebahagiaan) demikian pula produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna *falah* tersebut.

3. Tujuan Usaha Dalam Islam

a. Untuk Memenuhi Kebutuhan Hidup

²⁴Adiwarnan Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h.102.

²⁵Metwally, *Teori dan Model Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Bangkit Daya Insani, 1995), h.4.

Berdasarkan tuntutan syari'at, seorang muslim diminta bekerja dan berusaha untuk mencapai beberapa tujuan. Yang pertama adalah untuk memenuhi kebutuhan pribadi dengan harta yang halal, mencegahnya dari kehinaan meminta-minta, dan menjaga tangan agar berada di atas. Kebutuhan manusia dapat digolongkan ke dalam tiga kategori, yaitu kategori *daruriyat* (primer), *bajiyat* (skunder), dan *kamaliyat* (tersier-pelengkap). Dalam terminology Islam "*daruriyat*" adalah kebutuhan yang secara mutlak tidak dapat dihindari, karena merupakan kebutuhan-kebutuhan yang sangat mendasar, bersifat elastic bagi kehidupan manusia.²⁶ Oleh karena itu fardhu 'ain bagi setiap muslim berusaha memanfaatkan sumber-sumber alami yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer hidupnya. Tidak terpenuhi kebutuhan-kebutuhan primer dapat menimbulkan masalah mendasar bagi manusia karena menyangkut soal kehidupan sehari-hari dan dapat mempengaruhi ibadah seseorang.

Dampak diwajibkan berusaha dan bekerja bagi individu oleh Islam adalah dilarangnya meminta-minta, mengemis, dan mengharapkan balas kasihan orang. Mengemis tidak dibenarkan kecuali dalam tiga kasus: menderita kemiskinan yang melilit, memiliki utang yang menjerat, dan *diyah murhiqah* (menanggung beban melebihi kemampuan untuk menembus pembunuhan).²⁷

²⁶H Muh. Said HM, *Pengantar Ekonomi Islam; Dasar-dasar dan Pengembangan*, (Pekanbaru: SUSKA PRESS, 2008), H.75.

²⁷Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Terj. Zainal Arifin Lc dan Dahlia Husin, (Jakarta:Gema Insani Press, 1997), h. 10.

b. Untuk Kemaslahatan Keluarga

Berusaha dan bekerja diwajibkan demi terwujudnya keluarga sejahtera. Islam mensyari'atkan seluruh manusia untuk berusaha dan bekerja, baik laki-laki maupun perempuan, sesuai dengan profesi masing-masing.²⁸

c. Usaha Untuk Memakmurkan Bumi

Lebih daripada itu, kita menemukan bahwa bekerja dan berusaha sangat diharapkan dalam Islam untuk memakmurkan bumi. Memakmurkan bumi adalah tujuan dari *muqasidus syari'ah* yang ditanamkan oleh Islam, disinggung oleh al-Qur'an serta diperhatikan oleh ulama. Diantara mereka adalah al-Imam Arraghib al-Asfahani yang menerangkan bahwa manusia diciptakan Allah hanya untuk tiga kepentingan. Yaitu:

- a) Memakmurkan bumi, sebagaimana tertera di dalam al-Qur'an "*Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) menjadikan kamu pemakmurnya*". Maksudnya, manusia dijadikan penghuni dunia untuk menguasai dan memakmurkan dunia.
- b) Menyembah Allah, sesuai dengan firman Allah: "*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku*".

²⁸ *Ibid.*

c) Khalifah Allah, sesuai firman Allah: “*dan menjadikan kamu khalifah di bumi-Nya*”. Maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu”.²⁹

d. Usaha Untuk Kerja

Menurut Islam, pada hakikatnya setiap muslim diminta untuk berusaha dan bekerja meskipun hasil dari usahanya belum dapat dimanfaatkan olehnya, oleh keluarganya, atau oleh masyarakat, juga meskipun tidak satupun dari makhluk Allah, termasuk hewan, dapat memanfaatkannya. Ia tetap wajib berusaha dan bekerja karena berusaha dan bekerja adalah hak Allah dan salah satu cara mendekatkan diri kepada-Nya.³⁰

²⁹ *Ibid*, h.111.

³⁰ *Ibid*.

BAB IV

**PREFERENSI USAHA BUDIDAYA IKAN PATIN DALAM
MENINGKATKAN EKONOMI KELUARGA DI DESA KOTO MESJID
DITINJAU MENURUT EKONOMI ISLAM**

A. Preferensi Usaha Budidaya Ikan Patin Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Koto Mesjid

Masyarakat desa Koto Mesjid seluruhnya mendukung adanya usaha budidaya ikan patin, hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan.¹

Dorongan yang membuat masyarakat lebih memilih usaha budidaya ikan patin di bandingkan dengan usaha yang lainnya ialah dari segi pangsa pasar. Ikan patin sangat laris dan unggul dipasaran.

Hal tersebut mungkin terdapat pada masyarakat di Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar, mengenai bagaimana pangsa pasar mendorong masyarakat lebih memilih usaha budidaya ikan patin tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.1
Jawaban Responden Tentang Pangsa Pasar
yang Menjadi Alasan Mereka Memilih
Usaha Budidaya Ikan Patin

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Ya	30	56,60%
2	Sedikit	13	24,52%
3	Tidak	10	18,86%
	Jumlah	53	100%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 56,60 % responden menjawab bahwa pangsa pasar yang mendorong mereka untuk memilih usaha budidaya ikan

¹ Khairul, 22th, (Pengusaha Ikan Patin). Wawancara, Koto Mesjid tgl 20 Juli 2012

patin, kemudian responden yang menjawab sedikit pengaruhnya pangsa pasar untuk memilih usaha budidaya ikan patin sebanyak 24,52 %, dan yang menjawab tidak ada pengaruhnya pangsa pasar untuk lebih memilih usaha budidaya ikan patin sebanyak 18,86 %.

Berdasarkan dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat Desa Koto Mesjid dikarenakan pangsa pasar yang mendorong mereka lebih memilih usaha budidaya ikan patin. Kebanyakan alasan mereka memilih usaha budidaya ikan patin karena ingin memaksimalkan output untuk pangsa pasar yang semakin meningkat dan juga ditambah dengan distribusi hasil panen yang mudah diterima di wilayah manapun, kemudian kemana hasil panen ikan patin ini di distribusikan akan dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.2
Jawaban Responden Tentang Lokasi Distribusi Hasil Panen
Budidaya Ikan Patin

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Pasar-pasar dan rumah makan wilayah pekanbaru	17	32%
2	Sentra salai ikan patin	16	30%
3	Wilayah luar Provinsi Riau	6	12%
4	Pasar-pasar wilayah Desa Koto Mesjid dan Bangkinang	14	26%
Jumlah		53	100%

Sumber: Data Olahan Angket Penelitian 2013

Berdasarkan pada tabel IV.2 di atas dapat disimpulkan bahwa responden yang menjawab “pasar-pasar dan rumah makan wilayah Pekanbaru” didapati sebanyak 17 orang atau dengan persentase sebesar 32%. Responden yang menjawab “sentra salai ikan Patin” didapati sebanyak 16 orang atau dengan persentase sebesar 30%. Responden yang menjawab “wilayah luar Provinsi Riau” didapati sebanyak 6 orang atau dengan persentase sebesar 12%. Sedangkan

responden yang menjawab “pasar-pasar wilayah Desa Koto Mesjid dan Bangkinang” didapati sebanyak 14 orang atau dengan persentase sebesar 26%.

Dari penjelasan di atas dapat diartikan bahwasanya pengusaha ikan patin di Desa Koto Mesjid telah memberikan kesempatan kepada wilayah yang jauh dari desanya untuk dapat merasakan ikan Patin hasil panennya, hal itu terlihat jawaban pengusaha yang mengatakan “pasar-pasar dan rumah makan wilayah pekanbaru” ketika menjawab pertanyaan angket “kemana sajakah anda mendistribusikan hasil panen kolam ikan patin anda?” sebesar 32% dari total sampel.

Berikut ini disajikan hasil sebaran angket kepada responden mengenai omset penjualan dalam sekali masa panen ikan patin:

Tabel IV.3
Gambaran Omset Penjualan Pengusaha dalam Sekali Masa
Panen Ikan Patin

No	Jawaban	Responden	Persentase
1	Rp 27.500.000-55.000.000	19	36%
2	Rp 82.500.000-110.000.000	21	40%
3	Rp 137.500.000-165.000.000	13	24%
Jumlah		53	100%

Sumber: Data Olahan Angket Penelitian 2013

Berdasarkan pada tabel IV.3 di atas dapat disimpulkan bahwa responden yang menjawab “Rp 27.500.000-55.000.000” didapati sebanyak 19 orang atau dengan persentase sebesar 36%. Responden yang menjawab “Rp 82.500.000-110.000.000” didapati sebanyak 21 orang atau dengan persentase sebesar 40%. Sedangkan responden yang menjawab “Rp 137.500.000-165.000.000” didapati sebanyak 13 orang atau dengan persentase sebesar 24%. Artinya, mayoritas pengusaha budidaya ikan patin di Desa Koto Mesjid memiliki omset penjualan

yang cukup besar, hal itu terlihat jawaban pengusaha yang menyatakan sebesar “Rp 82.500.000-110.000.000” ketika menjawab pertanyaan angket “berapakah omset penjualan anda dalam sekali masa panen kolam ikan patin?” sebesar 40% dari total sampel. Dengan standar rata-rata satu kolam ikan patin memiliki omset penjualan sebesar Rp 27.500.000, maka mayoritas dengan hasil tersebut pengusaha budidaya ikan Patin memiliki kolam ikan sebanyak 3-4 kolam ikan Patin.

Berikut ini disajikan hasil sebaran angket mengenai pendapatan bersih pengusaha setelah selesai mendistribusikan hasil panen kolam ikan patin:

Tabel IV.4
Gambaran tentang Pendapatan Bersih Pengusaha dari Hasil Penjualan Ikan Patin

No	Jawaban	Responden	Persentase
1	Rp 20.000.000-40.000.000	20	38%
2	Rp 60.000.000-80.000.000	22	42%
3	Rp 100.000.000-120.000.000	11	20%
Jumlah		53	100%

Sumber: Data Olahan Angket Penelitian 2013

Berdasarkan pada tabel IV.4 di atas dapat disimpulkan bahwa responden yang menjawab “Rp 100.000.000-120.000.000” didapati sebanyak 11 orang atau dengan persentase sebesar 20%. Responden yang menjawab “Rp 20.000.000-40.000.000” didapati sebanyak 20 orang atau dengan persentase sebesar 38%. Sedangkan responden yang menjawab “Rp 60.000.000-80.000.000” didapati sebanyak 22 orang atau dengan persentase sebesar 42%. Artinya, pendapatan bersih pengusaha di Desa Koto Mesjid dari hasil penjualan ikan Patin adalah sebesar Rp 60.000.000-80.000.000, hal itu terlihat jawaban pengusaha yang menyatakan “Rp 60.000.000-80.000.000” ketika menjawab pertanyaan angket

“berapakah pendapatan bersih anda dari hasil penjualan ikan patin?” sebesar 42% dari total sampel. Keberhasilan ini didukung oleh jenis lahan Desa Koto Mesjid yang cocok untuk budidaya ikan. Kemudian bagaimana pengaruh jenis lahan ini dalam usaha budidaya ikan patin tersebut, akan dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.5
Jawaban Responden Tentang Jenis Lahan Mereka Terhadap Usaha Budidaya Ikan Patin

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Mudah mendapatkan mata air pada lahan	12	22,64%
2	Lahan dapat menampung air	16	30,18%
3	Jenis lahan tidak membuat ikan patin bau tanah	25	47,16%
	Jumlah	53	100%

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 22,64 % responden yang menjawab bahwa usaha budidaya ikan patin didukung dengan mudah mendapatkan mata air pada lahan, kemudian yang menjawab yang mendukung usaha budidaya ikan patin karena lahan dapat menampung air sebanyak 30,18 %. Dan yang menjawab jenis lahan tidak membuat ikan patin bau tanah sebanyak 47,16 %. Adapun alasan mereka bahwa jenis lahan yang tidak dapat membuat ikan patin bau tanah dapat mempengaruhi pangsa pasar.

Kemudian bagaimana tanggapan responden tentang bantuan dan pembinaan dari PT. TELKOM dalam usaha budidaya ikan patin, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.6
Jawaban Responden Tentang Tanggapan Mereka Terhadap Bantuan dan Pembinaan PT. Telkom dalam Usaha Budidaya Ikan Patin

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
----	--------------------	-----------	------------

1	Sangat membantu	38	71,68%
2	Membantu	15	28,30%
3	Tidak membantu	0	0%
	Jumlah	53	100%

Data lapangan pada tabel di atas menunjukkan bahwa 71,68 % responden menjawab bahwa tanggapan mereka terhadap bantuan dan pembinaan PT. TELKOM dalam usaha budidaya ikan patin sangat membantu, kemudian responden yang menjawab membantu sebanyak 28,30 % dan yang menjawab tidak membantu sebanyak 0 %. Pada dasarnya mereka yang mengatakan bahwa bantuan dan pembinaan PT. TELKOM dalam usaha budidaya ikan patin sangat memuaskan karena pada saat itu mereka tidak memiliki modal untuk memulai usaha tersebut, dan mereka mendapatkan bantuan dana dari PT. TELKOM.

Kemudian untuk mengetahui tentang mudah atau sulitnya pelaksanaan usaha budidaya ikan patin setelah mendapatkan pembinaan, maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV.7
Jawaban Responden Tentang Setelah Mendapatkan Pembinaan Apakah Mudah Atau Sulit dalam Melaksanakan Usaha Budidaya Ikan Patin

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Mudah	34	64,14%
2	Kurang mudah	19	35,84%
3	Tidak mudah	0	0%
	Jumlah	53	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa 64,14 % responden menjawab bahwa setelah mendapatkan pembinaan mudah melaksanakan usaha tersebut, kemudian responden yang menjawab kurang mudah sebanyak 35,84 % dan responden yang menjawab tidak mudah sebanyak 0 %. Pada dasarnya mereka yang mengatakan bahwa melaksanakan usaha budidaya ikan patin setelah mendapatkan pembinaan

itu mudah karena, pada awalnya mereka belum mengetahui dan belum pernah melakukan usaha budidaya ikan patin. Sehingga dengan adanya pembinaan mereka menjadi mengetahui bagaimana struktur pelaksanaan usaha budidaya ikan patin tersebut. dengan kata lain pembinaan ini sangat membantu masyarakat meraih kesuksesan didalam langkah awal budidaya ikan patin.

Adapun alasan kebanyakan masyarakat menjalankan usaha budidaya ikan patin karena berpendapat bahwa usaha ini sangat menjanjikan. Hal ini disebabkan karena hasil dari usaha budidaya ikan patin sangat besar sekali dan menguntungkan, serta dapat meningkatkan perekonomian mereka.²

Seperti yang diungkapkan oleh Suhaimi dan Khairul, bahwa penghasilanya dari sebuah kolam ikan dalam sekali masa panen bisa mencapai 20.000.000 atau bahkan lebih, dengan penghasilan tersebut dia bisa membangun rumah dan membeli kendaraan, bahkan bisa membuka usaha lain dengan tambahan modal dari penghasilan yang di dapat dari usaha budidaya ikan patin tersebut.³

Sama halnya dengan yang diungkapkan oleh Yusuf, bahwa dengan penghasilan yang diperolehnya dari usaha ini, dia sudah bisa membangun rumah, membeli kendaraan, serta menabung untuk masa depan keluarganya.⁴

Begitu pula yang diungkapkan oleh beberapa orang pengusaha budidaya ikan patin, dengan hasil yang diperoleh dari usaha ikan patin ini, sudah dapat meningkatkan perekonomian keluarganya, selain untuk memenuhi kebutuhan

²Suhaimi, (Pemilik Kolam Ikan Patin), *Wawancara*, Desa Koto Mesjid, 21 November 2012.

³Suhaimi, Khairul,(Pemilik Kolam Ikan), *Wawancara*, Desa Koto Mesjid, 23 November 2012.

⁴Yusuf,(Pemilik Kolam Ikan), *Wawancara*, Desa Koto Mesjid, 20 November 2012.

hidup sehari-hari dan membiayai pendidikan anak-anaknya, ia sudah membeli kendaraan dan menabung untuk masa depan keluarganya.⁵

Hal ini selaras dengan yang diungkapkan oleh Syarifah, Khairuddin, Fikri, Ade, dan Turahno, dengan penghasilan yang diperolehnya dari usaha budidaya ikan patin ini, selain memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, ia sudah bisa membeli kendaraan.⁶

Begitu juga dengan hasil pengamatan yang penulis lakukan di lapangan, bahwa secara umum usaha budidaya ikan patin ini dapat meningkatkan perekonomian keluarga para pengusaha dan pemilik kolam ikan, selain mereka bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan biaya sekolah anak-anaknya, mereka sudah bisa membeli kendaraan seperti mobil dan motor, mereka juga bisa membangun atau merenovasi rumah.

Usaha budidaya ikan patin dapat membantu dalam meningkatkan perekonomian keluarga setempat dikarenakan usaha ini mempunyai kaitan dengan mata pencaharian. Hal ini dapat kita lihat dari tabel berikut:

Tabel IV.8
Tanggapan Responden Terhadap Usaha Budidaya Ikan Patin dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga

Pilihan Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat membantu	39	73,09 %
Membantu	10	19,23 %
Cukup membantu	4	7,69 %
Tidak membantu	—	—
Jumlah	53	100 %

Sumber: wawancara

⁵Samirun, Chendra, Tanty, Ican, Arul, (Pengusaha Ikan Patin), *Wawancara*, Desa Koto Mesjid, 21 November 2012.

⁶Syarifah, Khairuddin, Fikri, Ade, Turahno, (Pengusaha Ikan Patin), *Wawancara*, Desa Koto Mesjid 20 November 2012.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa, 39 responden mengatakan bahwa usaha budidaya ikan patin ini *sangat membantu* dalam meningkatkan perekonomian keluarga, 10 responden mengatakan *membantu*, dan 4 responden mengatakan *cukup membantu* dan tidak ada responden yang mengatakan *tidak membantu*.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa eksistensi usaha budidaya ikan patin ini dapat meningkatkan perekonomian keluarga para pengusaha budidaya ikan patin di Desa Koto Mesjid Kecamatan XIII Koto Kampar. Para pengusaha sebelum bekerja sebagai pengusaha budidaya ikan patin ini pas-pasan atau bahkan dibawah rata-rata, karena penghasilan mereka juga pas-pasan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, namun setelah bekerja sebagai pengusaha budidaya ikan patin, perekonomian keluarganya semakin meningkat dan usaha ini juga memberikan kontribusi yang besar bagi keluarga para pengusaha budidaya ikan.

B. Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Usaha Budidaya Ikan Patin dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Koto Mesjid

Islam adalah agama amal (pekerjaan) dan berusaha sebab kualitas keyakinan kepada Allah SWT yang terpatrit dalam diri seorang muslim sangat ditentukan oleh kemampuannya untuk mengaktualisasikan dalam kehidupan. Maka, selalu saja dalam Al-Qur'an kalimat *amanu* (beriman) digandengkan dengan kalimat *a'milu* (bekerja). Secara tegas bahwa keberimanan seseorang harus seiring dengan aktualisasinya dengan kehidupan.

Dalam konteks ajaran Islam tentang perekonomian (*isjtihadiyah*), bekerja dan berusaha adalah modal dasar ajaran Islam itu sendiri. Sehingga disebutkan

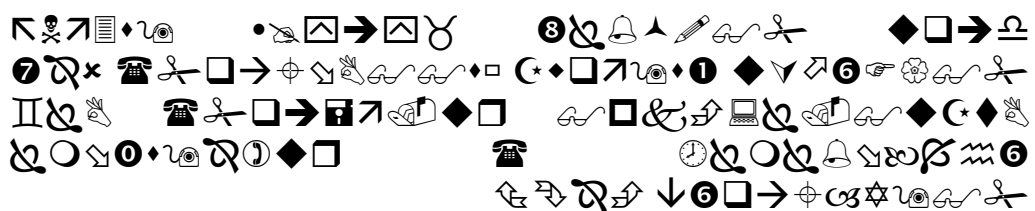
seorang muslim yang bekerja adalah orang mulia. Sebab bekerja adalah bentuk ibadah yang merupakan kewajiban setiap orang yang mengaku mukmin.



Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (Q.S. adz-Dzariyaat: 56)

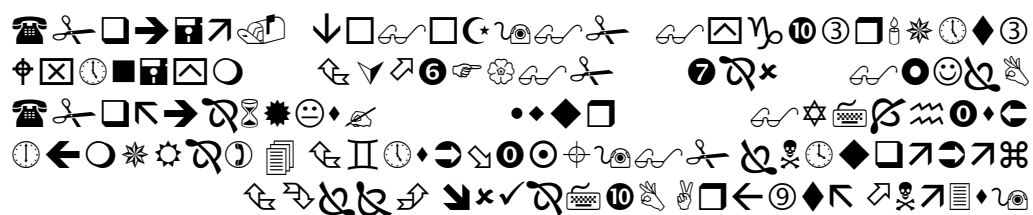
Haruslah memaknai secara luas yakni melakukan aktualisasi diri dalam bidang/profesi/pekerjaan masing-masing dalam kerangka yang sah dan satu tujuan mencari ridha Allah SWT. Seorang yang mengaku mukmin harus meyakini bahwa pekerjaan adalah sebuah kehormatan yang diberikan oleh zat yang maha kaya. Pekerjaan adalah mediasi yang diberikan Allah SWT kepada makhluknya untuk memenuhi kebutuhan dalam menjalani kehidupan. Sehingga tidak ada perbedaan jenis pekerjaan menurut Islam selama dalam “rel” yang halal. Islam memberikan batasan terhadap kebolehan (halal-haram) yang menyangkut zat pekerjaan dan upaya untuk melakukan pekerjaan. Karenanya Islam memaknai sebuah pekerjaan secara komprehensif yakni dari sisi dan aspek pertanggungjawaban (akuntabilitas), jaminan serta kesulitan dalam pekerjaan.

Islam mewajibkan setiap umatnya bekerja untuk mencari rezeki dan pendapatan bagi hidupnya. Islam memberikan berbagai kemudahan hidup dan jalan-jalan mendapatkan rezeki di bumi Allah yang penuh dengan segala nikmat ini. Firman-Nya bermaksud:



Artinya: “Dialah yang menjadikan bumi bagi kamu mudah digunakan, maka berjalanlah di merata-rata ceruk rantaunya, serta makanlah dari rezeki yang dikurniakan Allah dan kepada-Nya jualah dibangkitkan hidup semula.” (Q.S. al-Mulk: 15)⁷

Islam memerintahkan umatnya mencari rezeki yang halal karena pekerjaan itu adalah bagi memelihara marwah dan kehormatan manusia. Firman Allah bermaksud:



Artinya: “Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan, karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu (Q.S. al-Baqarah: 168)⁸

Islam mewajibkan kerja untuk tujuan mendapatkan mata pencarian hidup dan secara langsung mendorong kepada kemajuan taraf ekonomi. Islam perhatian yang bersungguh-sungguh terhadap kemajuan umat karena itu Islam sangat menekankan kemajuan di peringkat masyarakat dengan menggalakkan berbagai kegiatan ekonomi baik dari sector pertanian, perusahaan dan perniagaan.

Manusia pada dasarnya adalah khalifah di muka bumi. Islam memandang bahwa bumi dengan segala isinya merupakan amanah Allah kepada sang khalifah agar dipergunakan sebaik-baiknya bagi kesejahteraan bersama. Untuk mencapai tujuan suci ini, Allah memberikan petunjuk melalui para rasul-Nya. Petunjuk tersebut meliputi segala sesuatu yang dibutuhkan manusia baik akidah, akhlak, maupun syariah.

⁷ Ibid., h. 564.

⁸ Ibid., h. 26.

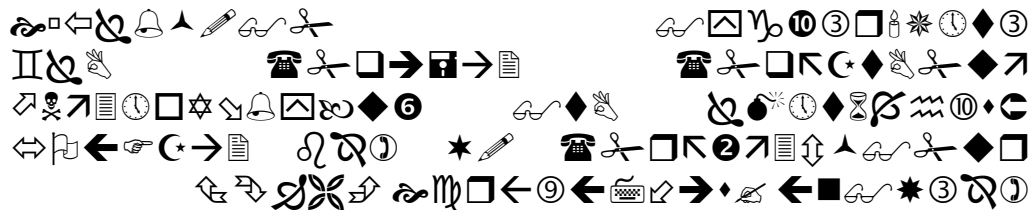
Secara umum, tugas kekhalifahan manusia adalah tugas mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan dalam hidup dan kehidupan serta tugas pengabdian atau ibadah dalam arti luas. Untuk menunaikan tugas tersebut, Allah SWT 12amper manusia dua anugerah nikmat utama, yaitu *manhaj al-hayat* “amper kehidupan” dan *wasilah al-hayat* “sarana kehidupan”.

Manhaj al-hayat adalah seluruh aturan kehidupan manusia yang bersumber kepada Al-Qur’an dan Sunnah Rasul. Aturan tersebut berbentuk keharusan melakukan atau sebaiknya melakukan sesuatu, juga dalam bentuk larangan melakukan atau sebaliknya meninggalkan sesuatu. Aturan tersebut dikenal sebagai 12ampe lima, yakni wajib, sunnah, mubah, makruh, atau haram. Aturan-aturan tersebut dimaksudkan untuk menjamin keselamatan manusia sepanjang hidupnya, baik yang menyangkut keselamatan agama, keselamatan diri (jiwan dan raga), keselamatan akal, keselamatan harta benda, maupun keselamatan nasab keturunan. Hal-hal tersebut merupakan kebutuhan pokok atau primer.

Aturan-aturan itu juga diperlukan untuk mengelola *wasilah al-hayah* atau segala sarana dan prasarana kehidupan yang diciptakan Allah SWT untuk kepentingan hidup manusia secara keseluruhan. *Wasilah al-hayah* ini dalam bentuk udara, air, tumbuh-tumbuhan, hewan ternak, dan harta benda lainya yang berguna dalam kehidupan.

Dalam meningkatkan perekonomian keluarga sebagaimana yang dilakukan oleh para pengusaha budidaya ikan patin di desa Koto Mesjid juga harus berdiri diatas usaha dan pencarian nafkah yang baik untuk keluarga dan halal, sesuai

dengan aspek spiritual dan ketentuan etika bagi keluarga tersebut. Hal ini juga semakna dengan firman Allah SWT sebagai berikut:



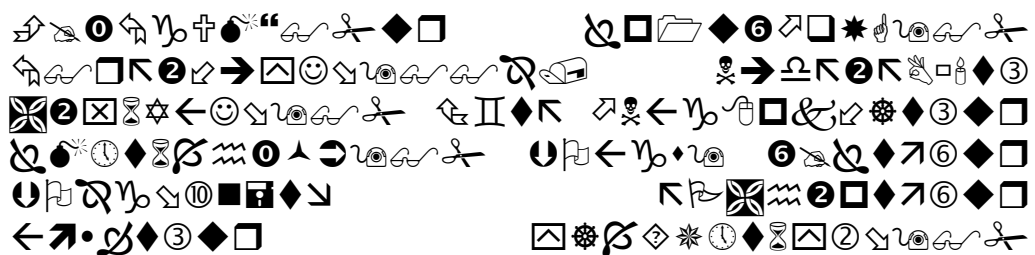
Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, makanlah diantar rezki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.” (al-Baqarah: 172)⁹

Untuk memperkuat hal diatas maka para pengusaha budidaya ikan patin dalam meningkatkan perekonomiannya harus dapat menjauhi hal-hal buruk yang tidak bermanfaat dan dapat menimbulkan bahaya di dalam pelaksanaan dan pengembangan usahanya.

ان الله طيب لا يقبل الا طيبا

Artinya: “Sesungguhnya Allah itu baik, dan hanya menerima yang baik-baik saja”. (HR. Muttaqun ‘alaih)

Dari hadits menekankan bahwa pengusaha budidaya ikan patin di dalam meningkatkan perekonomiannya harus berpegang pada prinsip pencarian rezki dan nafkah yang halal dan baik. Hal ini juga merupakan ibadah yang bertentangan dengan prinsip-prinsip penghalalan atas segala cara demi mencapai keuntungan. Sebagaimana yang tertulis pada firman Allah sebagai berikut:



⁹ Ibid., h. 27.



Dan usaha budidaya ikan patin ini yang bertujuan untuk meningkatkan perekonomian keluarga adalah suatu usaha yang memiliki tujuan baik, dan ini gambaran bahwa mereka adalah orang-orang yang mau bekerja keras dalam meningkatkan taraf perekonomiannya tanpa berpangku tangan pada orang lain dengan syarat pekerjaan dan jual beli yang dilakukan bersih dari hal-hal yang dilarang oleh agama sebagaimana Rasulullah pernah bersabda:

Artinya: “Siapa yang meminta-minta pada orang lain untuk menambah kekayaannya berarti dia menampar muka nya sampai hari kiamat dan makan batu neraka jahanam. Oleh karena itu siapa yang mau silakan minta sedikit dan siapa yang mau silakan minta sebanyak-banyak nya. (Riwayat Tarmidzi)¹¹

¹⁰*Ibid.*, h. 171.

kegiatan yang berkah. Hal ini dinyatakan dalam hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah No. 2289, yaitu:

عن سهيب رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : ثلاث فيهن البركة : البيع إلى أجل والمقارضه وخط البر بالشعير للبيت لا للبيع (رواه ابن ماجة)

Artinya : “Diriwayatkan dari shuhaib t.a. bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda : tiga hal yang mengandung berkah, yaitu jual beli secara tidak tunai, muqaradah (mudharabah), dan mencampur gandum dengan tepung untuk keperluan rumah tangga, bukan untuk dijual.” (H.R. Ibnu Majah dari Shuhaib)¹²

Islam sebagai agama yang fitrah juga tidak senantiasa memaksa setiap mukallaf untuk melakukan sesuatu diatas batas kemampuan seseorang. Apabila seseorang individu sedang dalam keadaan yang tidak mampu untuk melakukan suatu hal, maka Islam pun memberikan keringanan. Begitu juga didalam mencari nafkah dan hal meningkatkan ekonominya maka ia pun tidak dituntut secara berlebihan didalam mencari nafkah dan meningkatkan perekonomian keluarganya, apabila hal itu senantiasa dipaksakan akan berakibat buruk bagi kehidupan rumah tangganya karena ia pun akan menghalangi hak-hak lainnya diluar hak mencari nafkah terhadap keluarganya seperti hak-hak istri terhadap dirinya, hak anak-anak terhadap dirinya, dan hak pendidikan-pendidikan keluarga.

Sungguh Allah menegaskan bahwa bekerja itu hendaknya sesuai dengan batas-batas kemampuan manusia, sebagaimana firman Allah berikut ini:

﴿وَمَا كَفَىٰ بِهِنَّ لَعْنًا أَنْ يَحْمِلْنَ الصَّلَاحَ الَّذِي فِيهِنَّ إِلَىٰ آفَاقِ الْغُلَامِ﴾
﴿وَمَا كَفَىٰ بِهِنَّ لَعْنًا أَنْ يَحْمِلْنَ الصَّلَاحَ الَّذِي فِيهِنَّ إِلَىٰ آفَاقِ الْغُلَامِ﴾
﴿وَمَا كَفَىٰ بِهِنَّ لَعْنًا أَنْ يَحْمِلْنَ الصَّلَاحَ الَّذِي فِيهِنَّ إِلَىٰ آفَاقِ الْغُلَامِ﴾

Artinya: “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang

¹² Abu Abdillah Muhammad Bin Yazid Bin Majah Al-Qazwini, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut : Dar el-Marefah, 2005), juz 3, h. 79-80.

diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya....”(Q.S. al-Baqarah: 286)

Maka berdasarkan uraian-uraian diatas usaha budidaya ikan patin dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian keluarganya tidak bertentangan dengan Islam dan sesuai dengan prinsip ekonomi Islam, sebagaimana prinsip ekonomi Islam itu sendiri adalah *Pertama* prinsip kesejahteraan ekonomi, konsep kesejahteraan ekonomi Islam adalah penambahan pendapatan yang ada diakibatkan oleh meningkatnya produksi dari harga barang-barang dan pangan yang berfaedah, melalui pemanfaatan sumber daya secara optimal. Baik manusia maupun benda, demikian pula keikutsetaan orang dalam proses produksi secara maksimum.

Prinsip *Kedua* dalam ekonomi Islam adalah prinsip etika dan moral, dengan berpegang teguh kepada semua yang dihalalkan Allah dan tidak melewati batas Islam melarang produk yang merusak akidah, tidak beretika dan tidak bermoral. Minuman keras, narkoba, produk pornografi dan sejenisnya merupakan sebagian contoh, tidak hanya terbatas pada produk kongkrit, tetapi justru lebih banyak dalam bentuk jasa atau hiburan seperti film, sinetron, iklan dan hal lain yang berdampak lebih berbahaya karena jangkauannya yang luas.

Prinsip *ketiga* adalah prinsip kebersamaan, artinya adalah upaya pengusaha budidaya ikan patin ini secara mendasar adalah hal yang memang diwajibkan oleh Islam karena dilakukan untuk memberi nafkah kepada istri, anak dan keluarganya. Hal ini didasarkan juga dari kaidah. “Barang siapa yang menahan hak orang lain maka wajiblah baginya untuk menafkahi”. Namun dalam usaha budidaya ikan patin ini tidak boleh dilakukan dengan dasar-dasar yang

dilarang oleh agama, seperti menggunakan bahan dasar yang diharamkan seumpama bangkai, babi, bahan-bahan yang mengandung khamar dan lain sebagainya.

Didalam jual beli ikan patin pun harus sesuai dengan yang diatur oleh syari'at agama Islam yaitu harus memiliki asas dasar saling merelakan satu sama lainnya dan tidak terdapat unsur-unsur riba didalamnya. Namun usaha budidaya ikan patin dalam meningkatkan perekonomian keluarganya tidak boleh membebankan kewajibanya sampai diluar batas kemampuan seorang manusia karena Allah melarang segala sesuatu yang berdampak kepada kemudharatan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa yang penulis lakukan terhadap masalah preferensi usaha budidaya ikan patin dalam meningkatkan ekonomi keluarga di desa koto mesjid ditinjau menurut ekonomi Islam. Maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut:

1. *Preferensi Usaha Budidaya Ikan Patin Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Koto Mesjid.* Dari hasil penelitian yang dilakukan, ternyata seluruh masyarakat Desa Koto Mesjid lebih menyukai dan memilih usaha budidaya ikan patin. Hal ini disebabkan karena faktor-faktor sebagai berikut, a) tingginya permintaan pangsa pasar, b) lokasi distribusi hasil panen budidaya ikan patin yang luas, c) jumlah omset penjualan ikan patin dalam sekali masa panen yang besar, d) tingginya pendapatan bersih dari hasil penjualan ikan patin, e) jenis lahan yang cocok untuk usaha budidaya ikan patin, f) adanya bantuan dan pembinaan dari PT. Telkom dalam usaha budidaya ikan patin, g) usaha budidaya ikan patin meningkatkan ekonomi keluarga.
2. *Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Usaha Budidaya Ikan Patin Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Koto Mesjid.* Usaha budidaya ikan patin dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian keluarganya tidak bertentangan dengan ekonomi Islam dan sesuai dengan prinsip ekonomi Islam, sebagaimana prinsip ekonomi Islam itu sendiri adalah prinsip kesejahteraan ekonomi, konsep kesejahteraan ekonomi Islam adalah pertambahan pendapatan

yang ada diakibatkan oleh meningkatnya produksi dari harga-harga barang dan pangan yang berfaedah, melalui pemanfaatan sumberdaya secara optimal. Baik manusia maupun benda, demikian pula keikutsertaan orang dalam proses produksi secara maksimum.

B. Saran

- a. Dari berbagai penjelasan di atas yang sudah tertera dalam skripsi ini, penulis mengharapkan terutama bagi diri penulis sendiri dan umumnya pada kita semua yang membaca atau yang menelaah skripsi ini kiranya dapat mengembangkan lebih luas lagi dan dapat merealisasikanya dalam kehidupan sehari-hari agar nantinya skripsi ini dapat bermanfaat pada kita umumnya, terutama penulis sarankan kepada:
 1. Kepada pihak Akademis agar dapat mengembangkan wacana skripsi ini dilingkungan universitas.
 2. Kepada pemerintah untuk dapat menindaklanjuti ini dari skripsi ini untuk mensosialisasikan kepada masyarakat umum.
 3. Penulis berharap agar kepada penulis berikutnya dapat mengembangkan lebih luas lagi tentang usaha budidaya ikan patin dan dapat merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
 4. Penulis berharap agar para pengusaha budidaya ikan patin dapat mensosialisasikan lebih luas tentang usaha budidaya ikan patin kepada masyarakat umum dengan harapan dapat menambah jumlah pengusaha dan meningkatkan ekonomi masyarakat umum.

b. Harus ada kesabaran dalam menjalani lika-liku kehidupan bahwa semua manusia di dunia ini pasti diberi kesempatan oleh Allah untuk dapat menjadi lebih baik lagi selama manusia itu sendiri mau berusaha merubah kehidupannya kearah yang lebih baik. Maka yang terbaik pada saat ini adalah mengusahakan usaha budidaya ikan patin ini untuk bertahan bahkan berkembang menjadi lebih besar jangkauan pangsa pasarnya untuk menatap masa depan yang lebih baik, dengan adanya komitmen yang kuat maka para pengusaha budidaya ikan patin tentu dapat segera meningkatkan perekonomian keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo, 2004)
- Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, edisi 1, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Press, 2007)
- All Management Insight*, diakses pada 09 Juni 2012 dari <http://elqori.wordpress.com/2010.02/02/usaha-perusahaan-dan-badan-usaha/>
- Bukhari Alma, *Dasar-dasar Etika Bisnis Islami*, (Bandung: Alfabeta, 2003)
- Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, (Jakarta : Maghfirah Pustaka 2006)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Euis Amalia, *Keadilan Distributif dalam Ekonomi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009)
- H Muh. Said HM, *Pengantar Ekonomi Islam; Dasar-Dasar dan Pengembangan*, (Pekanbaru: SUSKA PRESS, 2008)
- <http://.wikipedia.org/wiki/preferensi>
- Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga Muslim*, terj. H. Dudung Rahmat Hidayat dan Idhoh Anas, (Jakarta: Gema Insani, 2004)
- Ismail Solihin, *Pengantar Bisnis, Pengenalan Praktis dan Studi Kasus*, (Jakarta: Kencana, 2006)
- J. Sudarso, *Pengantar Ekonomi Perusahaan*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum, 2000)
- Kamus Bahasa Indonesia, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balai Pustaka 1997)
- Khairul, 22 th, (Guru), *Wawancara*, Koto Mesjid tgl 20 Juli 2012)
- Mohammad Hidayat, *an Introduction to The Sharia Economic, Pengantar Ekonomi Syari'ah*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2010)
- Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori Ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insani, 2001)

- Muhammad, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007)
- Muhandis Natadiwirya, *Etika Bisnis Islami*, (Jakarta: Granada Press, 2007)
- Mulyadi Nitisusastro, *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*, (Jakarta: Alvabeta, 2010)
- Mustafa Edwin Nasution, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Yogyakarta : PT. Amanah Bunda Sejahtera, 1997)
- Ruqaiyah Waris Musqood, *Harta Dalam Islam*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional, 2003)
- Sigih Wibowo, dkk, *Petunjuk Mandiri Usaha Kecil*, (Jakarta: Penerbit Swadaya, 2005)
- Suwardi K. Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2000)
- Syekh Muhammad Yusuf Qardhawi, *Halal dan Haram dalam Islam* alih bahasa oleh H. Muammal Hamidy (Surabaya: PT. Bina Ilmu)
- Yusuf Qardhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1997)
- Mawardi, *Ekonomi Islam*, Pekanbaru : Alif Riau, 2007, Cet. Ke-11
- Karim Adiwarmam, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006), Cet. Ke-1
- Syihab Quraissy, *Al-Qur'an dan Budaya Kerja*, dalam Munzir Hutami (ed), *Islam Keras Bekerja*, (Pekanbaru : SUSKA Press, 2005)
- Karim Adiwarnan, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007)
- Metwally, *Teori dan Model Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT. Bangkit Daya Insani, 1995)